

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Perkembangan dan potensi Kota Blitar

Kota Blitar adalah kota yang identik dengan kota sejarah perjuangan. Terkenal dengan sejarah Pembela Tanah Air (PETA) yang dipimpin oleh Soedanco Soepriyadi yang sampai dengan disebutnya sebagai kota proklamator dengan adanya makam Bung Karno (Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno). Hal ini telah dijadikan ikon oleh Pemerintah Kota Blitar sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW). Secara administratif Kota Blitar memiliki luas 32,58 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk keseluruhan 150.670 jiwa yang terbagi menjadi tiga wilayah kecamatan (Badan Pusat Statistik Kota Blitar, 2012).

Dalam upaya membangun iklim perekonomian pemerintah Kota Blitar memiliki sektor unggulan dalam menunjang pembangunan selain sektor perdagangan dan jasa yaitu sektor pariwisata yang didukung oleh pengembangan produk kerajinan unggulan dengan sentra industri kerajinan bubut kayu yang mayoritas berasal dari wilayah Kelurahan Tanggung, Kota Blitar. Berdasarkan RTRW tahun 2010-2030 industri kerajinan kayu ini telah ditetapkan sebagai produk unggulan Kota Blitar. Produk-produk yang telah dihasilkan oleh pengrajin di sentra industri produksinya telah menjangkau ke luar daerah bahkan mampu menembus pasar dunia.

Industri kerajinan bubut kayu di Kelurahan Tanggung bermula pada tahun 1950 di Lingkungan Santren, Kelurahan Tanggung, Kota Blitar (Dwiryanti & Santoso, 2013). Pada tahun 1990 hingga 1997 Industri kerajinan kayu mengalami perkembangan dengan bertambahnya pengrajin yang berasal dari Kelurahan Tanggung. Puncak kejayaan industri ini pada tahun 1998 hingga 2006 (Hariyani, 2011). Hasil kerajinan kayu antara lain yoyo, sempoa, kendang, papan catur, asbak, guci, teko, vas bunga dan lain lain. Untuk meningkatkan keuntungan bagi pengrajin kayu tersebut telah dibentuk Paguyuban Pengrajin Bubut Kayu Kelurahan Tanggung (P2BKKT). Paguyuban ini berfungsi sebagai lembaga yang mengkoordinasikan kegiatan industri kerajinan bubut kayu.

Pengembangan wilayah Kelurahan Tanggung menjadi kampung wisata salah satunya disebabkan karena sebagian kawasannya merupakan kawasan kerajinan kayu. Dampak perubahan yang terjadi dengan ditetapkannya kampung wisata adalah perubahan pada kondisi Kelurahan Tanggung yang berdampak pada pertumbuhan jumlah pengrajin kayu. Para pengrajin kayu berlomba-lomba untuk menghasilkan produk unggulan dengan memanfaatkan huniannya sebagai lapangan pekerjaan. Penggunaan ruang hunian sebagai ruang kerja atau *workspace* bahkan *showroom* menyebabkan terjadinya fungsi ganda. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan antara penghuni dengan pengunjung karena penggunaan ruang hunian tidak tepat dengan fungsinya.

### **1.1.2 Pengembangan Kampung Wisata Kota Blitar**

Tanggung merupakan kelurahan yang terletak pada wilayah BWK II yang memiliki jalan arteri sekunder Jalan Ciliwung. Disebut nama Tanggung karena dahulunya daerah ini merupakan area untuk peristirahatan sementara bagi para pedagang yang berasal dari Kabupaten Blitar menuju Kota Blitar dan sebaliknya. Karena terletak pada lokasi yang berada di antara kota dan kabupaten menyebabkan lokasi tersebut memiliki nama Tanggung.

Secara geografis kelurahan ini berbatasan dengan tiga kelurahan yaitu Kelurahan Ngadirejo, Kelurahan Bendo dan Kelurahan Sentul yang masih dalam kecamatan yang sama serta Kabupaten Blitar. Potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Tanggung yang sebagian besar memiliki potensi berupa industri kerajinan bubut kayu menjadikannya sebagai Kampung Wisata Kota Blitar.

Tanggung memiliki ciri khas yaitu usaha turun temurun berupa kerajinan bubut kayu. Bermula dari tahun 1950 tepatnya di Lingkungan Santren, salah seorang warga bernama Toirono merintis usaha industri rumah tangga dari bahan kayu. Kala itu hasil kerajinan yang mampu diproduksi hanya berupa wadah daun sirih dan wadah perhiasan dari kayu. Dalam proses pemasarannya dilakukan di daerah sekitar “tangsi” atau markas tentara Belanda di Kota Blitar. Industri rumah tangga ini kemudian diikuti dan dilakukan secara turun temurun oleh warga Santren, dan kemudian terus menyebar dalam daerah Tanggung dan sekitarnya. Di pertengahan abad ke-20, mainan yoyo menjadi salah satu komoditi terbesar produksi Desa Tanggung yang mampu dipasarkan hingga ke luar Kota Blitar. Jenis kerajinan bubut kayu yang dihasilkan tiap kurun waktunya semakin beragam, salah satunya yaitu kendang *jimbe* yang hingga saat ini

menjadi produk unggulan Kota Blitar yang mampu menembus internasional. Dengan berkembangnya industri kerajinan bubut kayu ini, Pemerintah Kota (Pemkot) Blitar mencanangkan kawasan yang terletak 4 km sebelah utara pusat kota ini menjadi kampung wisata pada tahun 2010 (Rusmiati, 2012). Selain itu di tahun 2012-2013 Pemkot membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bernama Dewi Kerta, yaitu kelompok sadar wisata khusus daerah Tanggung untuk memantau perkembangan serta potensi dari daerah Tanggung itu sendiri.

Pada Kelurahan Tanggung terdapat dua macam pembagian wilayah kawasan, yaitu pembagian menurut lingkungan yang ditentukan oleh sungai, dan pembagian menurut peta potensi. Pembagian pertama yang merupakan pembagian menurut lingkungan yang ditentukan oleh sungai merupakan pembagian yang umum digunakan warga sekitar untuk menyebut suatu daerah. Warga membaginya menjadi tiga lingkungan berdasarkan batas wilayah dalam kelurahan yang berupa sungai kecil. Tiga wilayah tersebut adalah lingkungan Mbadut, lingkungan Tanggung, serta Lingkungan Santren. Apabila dikaitkan dengan sejarah hadirnya industri kerajinan bubut kayu maka Lingkungan Santren yang memiliki sejarah. Bahkan hingga saat ini pun Santren memiliki mayoritas yang hampir tiap warganya merupakan pengrajin bubut kayu. Kedua, pembagian wilayah Kelurahan Tanggung berdasarkan peta potensi yang digagas oleh Pokdarwis Tanggung. Penentuan peta potensi tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki oleh tiap kawasannya. Adapun pembagian potensi tersebut berupa daerah souvenir, kendang, catur, emping melinjo, cegeh (ketapel), yoyo, kuliner, dan sirup sirsak. Pembentukan kawasan atau skala meso ditinjau berdasarkan adanya potensi yang dapat dimunculkan melalui persebaran warga yang sekiranya dapat ditanamkan karakteristik dan potensi khusus untuk hasil produk industri yang akan dihasilkan karena Kelurahan Tanggung memiliki berbagai macam industri kerajinan. Untuk industri kerajinan kayu lebih menghasilkan produk seperti kendang, yoyo, guci, sempoa, catur, vas bunga, dan berbagai jenis bubut kayu lainnya. Dalam hal ini Santren memiliki kecenderungan untuk menghasilkan berbagai macam hasil kerajinan. Hampir seluruh produk berbahan kayu yang telah disebutkan tadi dapat dihasilkan disini.

Menurut beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Kampung Wisata Kota Blitar dapat diketahui bahwa secara pertumbuhan ekonomi maupun dari perkembangan produksi industrinya kawasan ini memiliki potensi untuk berkembang di masa mendatang. Pengembangan kawasan kampung wisata ini sebelumnya juga telah tertera pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJP Daerah) Kota Blitar 2005-

2025 yaitu mengenai pengembangan kampung wisata di Kelurahan Tanggung dengan menyediakan infrastruktur kota beserta sarana dan prasarana penunjang kegiatan perdagangan dan jasa di Kota Blitar karena lokasi kampung wisata yang masih berada di sekitar kawasan wisata Makam Bung Karno. Melihat berkembangnya industri kerajinan kayu yang mampu menjadi daya tarik Kota Blitar memberikan dampak pada pendapatan yang diperoleh masyarakat yang mengelola, dan menyebabkan menjamurnya peralihan mata pencaharian penduduk lokal sekitar untuk membuka industri ini. Dari hasil wawancara dengan Disperindag Kota Blitar diketahui bahwa adanya sosialisasi mengenai industri kerajinan kayu khususnya di Kelurahan Tanggung, dan memperoleh hasil adanya peningkatan jumlah pengrajin yang juga diiringi bertambahnya area produksi ataupun area ruang pameran kerajinan kayu di rumah tinggal pribadi warga. Kecenderungan perubahan ruang yang terjadi di Kampung Wisata Kota Blitar sampai sekarang belum ada yang meneliti lebih dalam, sehingga untuk merencanakan pengembangan kampung wisata ini nantinya diperlukan penelitian lebih lanjut.

Potensi tersebut tak luput dari perubahan yang muncul pada kurun waktu yang tidak singkat. Bahkan terkadang perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang tidak dapat diperkirakan bahkan oleh pemerintah sekalipun. Faktor yang paling dominan dan berpengaruh akan perubahan ini adalah berdasarkan perubahan jumlah pengrajin tiap tahunnya menyebabkan fungsi tata guna lahannya berubah-ubah. Fungsi tata guna lahan yang berubah terjadi pada rumah tinggal yang mengalami penambahan fungsi baru berupa ruang pameran (*showroom*) ataupun ruang produksi (*workspace*) yang merupakan bagian dari suatu kawasan tersebut. Perubahan permukiman ini tidak secara serta merta karena diiringi dengan perubahan yang terjadi dari bangunan pembentuk permukiman yang kebanyakan berupa rumah tinggal warga. Sebagian besar hunian yang terletak di Kelurahan Tanggung tersebut merupakan hunian para pengrajin bubut kayu yang memanfaatkan sebagian rumahnya sebagai *workspace* ataupun *showroom*. Bahkan penggunaan ruang huniannya terkadang tidak terencana, sehingga dapat menyebabkan pembagian zonasi yang tidak tepat dan sesuai, misalnya dalam perluasan rumah tinggal untuk menambah ruang pameran tanpa memperhitungkan Garis Sempadan Bangunan (GSB) ataupun Koefisien Dasar Bangunan (KDB) seperti yang telah ditentukan pada RTRW Kota Blitar. Perubahan pada rumah tinggal secara tidak langsung dapat berpengaruh pada morfologi pada kawasan Kampung Wisata baik

secara jumlah huniannya (baik penurunan atau penambahan jumlah pengrajin) maupun pola tata guna lahannya.

Menurut Soetomo (2009:315) bahwa dalam proses pembentukan fisik kota (morfologi) memerlukan proses kebijakan serta pengaturan pada skala makro yang merupakan arahan dasar dan strategis dari pengembangan suatu wilayah tidak dapat dipisahkan dari skala meso dan mikronya baik secara fisik maupun non fisiknya. Pengembangan permukiman pada Kelurahan Tanggung dalam segi arsitektur dapat dijadikan bahan kajian sebagai morfologi permukiman dengan skala kawasan (meso) dan morfologi hunian (mikro). Pada Kelurahan Tanggung pengembangan menjadi kawasan wisata memungkinkan terjadinya perubahan lebih lanjut. Hal ini menjadikan Kampung Wisata Kelurahan Tanggung Kota Blitar khususnya pada kawasan industri kerajinan kayu menarik untuk dikaji.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, adapun permasalahan yang teridentifikasi antara lain:

1. Adanya rencana pengembangan Kampung Wisata Kelurahan Tanggung (makro) menjadi beberapa kawasan potensi (meso) mengakibatkan kecenderungan perubahan pada tiap lingkungan di dalam Kelurahan, khususnya Lingkungan Santren yang memiliki karakteristik berbeda (mayoritas warga pengrajin kayu) baik secara fisik maupun non fisik bahkan memungkinkan berpengaruh pada skala hunian (mikro).
2. Adanya permasalahan yang timbul akibat perubahan Kelurahan Tanggung menjadi kampung wisata dengan kawasan potensi bubut kayu pada aspek meso dan mikro, antara lain:
  - a. Skala ruang kawasan bubut kayu (meso)
    - 1) Seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang, khususnya pada Lingkungan Santren Kelurahan Tanggung telah ditetapkan menjadi kampung wisata akan tetapi belum diiringi dengan sarana dan prasarana yang memadai.
    - 2) Pembentukan jalan-jalan yang menghubungkan antar bangunan hunian-kerajinan merupakan jalan umum untuk kendaraan roda empat dan memiliki dua arah, dan memiliki *pedestrian ways* hanya pada sebagian jalan jenis arteri sekunder kawasan. Hal ini memerlukan perencanaan penataan untuk sirkulasi

antar pengunjung agar kawasan lebih tertata baik untuk warga kampung atau para pengunjung.

b. Skala ruang hunian (mikro)

Penggunaan ruang hunian pengrajin bubut kayu mengalami penambahan ruang untuk fungsi *workspace* ataupun *showroom* menyebabkan ketidaknyamanan pengguna hunian karena tidak terencanaanya pembagian zonasi ruang serta fungsinya.

### 1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana morfologi ruang kawasan kerajinan bubut kayu Kampung Wisata Kota Blitar dalam lingkup skala permukiman?
2. Bagaimana morfologi ruang hunian pengrajin bubut kayu berdasarkan penggunaan ruang?

### 1.4 Batasan Masalah

Sebagai acuan dan pertimbangan diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian ini berada pada Lingkungan Santren Kampung Wisata Kelurahan Tanggung Kota Blitar, yang memiliki karakteristik sebagai kawasan kerajinan bubut kayu.

2. Pembahasan

Lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah mengkaji morfologi dari ruang kawasan serta ruang hunian dari Lingkungan Santren yang merupakan kawasan kerajinan kayu di Kampung Wisata Kota Blitar. Adapun skala ruang kawasan yang dimaksud adalah area dari seluruh kawasan Lingkungan Santren mencakup bangunan di dalamnya. Sedangkan skala ruang hunian adalah ruang dalam dan tapak dari unit hunian merupakan hunian para pengrajin yang tinggal di Lingkungan Santren.

3. Waktu

Batasan waktu yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini dibagi menjadi dua, sesuai dengan skala objeknya. Untuk skala ruang kawasan menggunakan rentang waktu dari tahun 2004 hingga tahun penelitian atau 2015. Alasan penggunaan batasan waktu tersebut disesuaikan dengan ketersediaan arsip yang dimiliki oleh Pemerintah Kota dan narasumber karena minimnya arsip maupun *database* mengenai

wilayah penelitian serta keterbatasan untuk memperoleh data perkembangan kawasan terkait. Selain itu jarang nya kawasan terkait dijadikan obyek penelitian juga menyebabkan kendala untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dari wilayah penelitian sebelum tahun tersebut.

Sedangkan untuk skala ruang hunian menggunakan rentang waktu yang tidak ditentukan, karena disesuaikan dengan waktu pendirian dari tiap unit bangunan yang merupakan hunian dari pengrajin kayu.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui morfologi ruang kawasan kerajinan bubut kayu pada Kampung Wisata Kota Blitar untuk dijadikan sebagai dasar dalam penataan dan pengembangan permukiman Kampung Wisata Kota Blitar,
2. Mengetahui morfologi ruang hunian pengrajin bubut kayu berdasarkan penggunaan ruang untuk dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan dan perancangan rumah tinggal pada Kampung Wisata Kota Blitar.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian morfologi ruang kawasan kerajinan bubut kayu di Kampung Wisata Kota Blitar ini antara lain:

1. Akademik  
Dapat bermanfaat sebagai bahan kajian literatur untuk perencanaan maupun pengembangan kawasan Kampung Wisata.
2. Pemerintah  
Sebagai bahan masukan bagi perencana, perancang maupun pembuat kebijakan dalam penataan kawasan kota khususnya Kampung Wisata untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produk unggulan Kota Blitar yaitu hasil kerajinan bubut kayu.
3. Masyarakat  
Dapat digunakan sebagai acuan serta batasan untuk mengembangkan kawasan Kampung Wisata Kota Blitar guna meningkatkan produk unggulan Kota Blitar yaitu hasil kerajinan bubut kayu.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Agar tujuan dari penelitian dapat terpenuhi, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam penyusunan dengan urutan sebagai berikut:

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi latar belakang dari penelitian yaitu mengenai perkembangan Kelurahan Tanggung menjadi kampung wisata di Kota Blitar. Bab ini menguraikan latar belakang yang terdiri dari rumusan permasalahan yang menimbulkan pertanyaan, tujuan, manfaat penelitian, serta mencakup keaslian penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan serta kerangka pemikiran.

### 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai kajian teori yang berhubungan dengan tematik dari penelitian yang diangkat. Dalam hal ini kajian teori yang dipergunakan mengenai teori permukiman, dan morfologi permukiman serta morfologi ruang hunian yang diperoleh dari literatur.

### 3. BAB III METODE KAJIAN-PENELITIAN

Bab ketiga membahas mengenai metode yang digunakan, penentuan lokasi dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan variabel yang dipergunakan hingga tahap penelitiannya.

### 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berupa rangkaian analisis data secara menyeluruh dan telah dikaitkan dengan teori dari tinjauan pustaka. Berisi mengenai pembahasan analisis wilayah penelitian, analisis morfologi permukiman, analisis morfologi ruang hunian, sintesis serta rekomendasi untuk kawasan permukiman serta ruang hunian untuk lokasi penelitian.

### 5. BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari hasil yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya serta rekomendasi bagi pengembangan Kampung Wisata Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Selain itu juga berisi saran berupa kontribusi untuk wawasan ilmu bagi pihak-pihak terkait, khususnya bagi penelitian selanjutnya.

## Morfologi Ruang Kawasan Kerajinan Bubut Kayu di Kampung Wisata Kota Blitar

### Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, adapun permasalahan yang teridentifikasi antara lain:

1. Adanya rencana pengembangan kawasan wisata Kelurahan Tanggung (makro) menjadi beberapa kawasan potensi (meso) mengakibatkan kecenderungan perubahan pada tiap lingkungan di dalam Kelurahan, khususnya Lingkungan Santren yang memiliki karakteristik berbeda (mayoritas warga pengrajin kayu) baik secara fisik maupun non fisik bahkan memungkinkan berpengaruh pada skala hunian (mikro).
2. Adanya permasalahan yang timbul akibat perubahan Kelurahan Tanggung menjadi kampung wisata dengan kawasan potensi bubut kayu pada aspek meso dan mikro, antara lain:
  - a. Skala ruang kawasan bubut kayu (meso)
    - 1) Seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang, khususnya pada Lingkungan Santren Kelurahan Tanggung telah ditetapkan menjadi kampung wisata akan tetapi belum diiringi dengan sarana dan prasarana yang memadai.
    - 2) Pembentukan jalan-jalan yang menghubungkan antar bangunan hunian-kerajinan merupakan jalan umum untuk kendaraan roda empat dan memiliki dua arah, dan memiliki *pedestrian ways* hanya pada sebagian jalan jenis arteri sekunder kawasan. Hal ini memerlukan perencanaan penataan untuk sirkulasi antar pengunjung agar kawasan lebih tertata baik untuk warga kampung atau para pengunjung.
  - b. Skala ruang hunian (mikro)

Penggunaan ruang hunian pengrajin bubut kayu mengalami penambahan ruang untuk fungsi *workspace* ataupun *showroom* menyebabkan ketidaknyamanan pengguna hunian karena tidak terencanakan pembagian zonasi ruang serta fungsinya.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana morfologi ruang kawasan kerajinan bubut kayu Kampung Wisata Kota Blitar dalam lingkup skala permukiman?
2. Bagaimana morfologi ruang hunian pengrajin bubut kayu berdasarkan penggunaan ruang?

### Tujuan

1. Mengetahui morfologi ruang kawasan kerajinan bubut kayu pada Kampung Wisata Kota Blitar untuk dijadikan sebagai dasar dalam penataan dan pengembangan permukiman Kampung Wisata Kota Blitar,
2. Mengetahui morfologi ruang hunian pengrajin bubut kayu berdasarkan penggunaan ruang untuk dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan dan perancangan rumah tinggal pada Kampung Wisata Kota Blitar.

Gambar 1.1 Diagram kerangka pemikiran.